

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan kuantitas. Setiap manusia memerlukan pendidikan yang bermutu tentunya pada masa sekarang ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi semakin berkembang dan semakin meluas. Oleh karena itu pendidikan harus lebih diperhatikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dengan cara memperhatikan hasil belajar siswa. Agar pendidikan lebih terarah dan menghasilkan manusia yang memiliki mutu pendidikan tinggi. Pendidikan berlangsung karena adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik sangatlah penting dalam mengembangkan potensi diri peserta didik. Dinyatakan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Demikian juga Musfah (2018:11) mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah upaya pembentukan generasi yang berkarakter, berilmu, dan berketerampilan”. Menurut Urabiyati (2015:70) bahwa “Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan di sengaja, serta penuh tanggung jawab yang di lakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”. Ramayulis (2015:17) berpendapat bahwa: “(1) Pendidikan itu merupakan suatu proses bimbingan yang di laksanakan dengan sengaja, (2) ada orang yang melaksanakan atau bertanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan, (3) Ada yang di bimbing, (4) dalam pelaksanaan bimbingan tersebut ada tujuan yang ingin di capai”.

Dari beberapa pengertian pendidikan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar ataupun di sengaja dan dilakukan oleh pendidik dan yang di didik untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan pendidik bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai karena dengan adanya tujuan maka pendidikan akan lebih terarah. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dinyatakan dalam Undang-undang No.2 tahun 1989 bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Demikian juga menurut Sutirna (2015:72) bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia indonesia yang seutuhnya (menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, seta bertanggung jawab”. Sukmadinata (2015:24) berpendapat bahwa: “Tujuan pendidikan minimal diarahkan pada pencapaian empat sasaran, yaitu (1) Pengembangan segi-segi kepribadian, (2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, (3) Pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan 94) Pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja”. Menurut Ramayulis (2015:129) bahwa:

Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan.

Dengan adanya tujuan pendidikan maka Tujuan pendidikan tersebut memiliki fungsi. Menurut Ramayulis (2015:131) bahwa: “fungsi tujuan pendidikan (1) memberi arah operasional pendidikan, (2) sebagai batas akhir operasional pendidikan, (3) pemberi nilai terhadap komponen pendidikan, (4) sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, (5) sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih luas”. Dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik didasari oleh pendidikan, maka pendidikan juga memiliki fungsi. Fungsi pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dari beberapa tujuan pendidikan maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan dan mengarah ke kehidupan yang lebih baik. Dalam menjalankan tujuan pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Dalam Ramayulis (2015:132) didefinisikan bahwa: “faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan yaitu (1) tujuan hidup (2) peserta didik”. Saat ini Indonesia adalah salasatu negara berkembang di Asia karena pendidikan indonesia masih jauh tertinggal dari Negara-negara lainnya. Menurut Widodo (2015:301) bahwa:

Layanan pendidikan diIndonesia cukup rendah karena hanya 25% layanan pendidikan diIndonesia masuk dalam kategori layak. Secara umum mutu pendidikan diIndonesia juga rendah karena Indonesia menduduki posisi akhir diantara negara-negara lainnya yaitu berada pada peingkat yang ke 40 dengan rincian sebai berikut, pada jenjang pendidikan tinggi indonesia berada pada posisi 49 dari 50, sedangkan pada jenjang pendidikan dibawahnya juga masih pada posisi bawah, Indonesia berada pada posisi 40dari 42 negara.

Hasil belajar yang rendah merupakan suatu hal yang dapat terjadi, disebabkan aktivitas pembelajaran di kelas berupa penyampaian informasi dimana guru aktif sementara siswa pasif, guru memberikan contoh soal dilanjutkan dengan soal latihan yang sifatnya rutin, guru bertanya siswa menjawab, serta daya nalar yang kurang terlatih. Pendidikan di Indonesia menurut catatan UNESCO 2017 berada pada urutan ke 108 dengan skor 0,603. 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah dan 11% murid gagal menuntaskan pendidikan atau disebut

juga keluar dari sekolah. Dalam era ini masalah pendidikan makin berkembang, Ramayulis (2015:295) mengemukakan bahwa: “faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan yaitu : (1) perkembangan IPTEK dan seni, (2) laju pertumbuhan penduduk, (3) aspirasi masyarakat, (4) keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan”. Beberapa usaha pemerintah untuk mengatasi masalah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara menyempurnakan kurikulum, mempersiapkan tenaga pengajar yang berkopetensi. Untuk menanggulangi masalah pendidikan indonesia pemerintah juga melakukan upaya yang tertulis dalam UU No.20 tahun 2003 yaitu :

(1) setiap warganegara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar, (2) pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, (3) wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang di selenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, (4) ketentuan mengenai wajib belajar sebagai mana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam pembelajaran terdapat pelajaran Matematika yang mana pelajaran Matematika memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah jam pelajaran matematika di sekolah dilihat dari jumlah jam pelajaran matematika lebih banyak dari jam pelajaran lainnya. Pentingnya matematika dapat juga dilihat di setiap jenjang pendidikan selalu ada pelajaran matematika. Menurut Afidah (2016:2) bahwa: “bagi dunia pengetahuan, matematika berperan sebagai bahasa simbolik yang merupakan sarana ilmiah untuk mengembangkan cara berpikir logis”. Dalam hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Arie (2017:12) bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Banyak kegiatan sehari-hari yang melibatkan matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa para ahli pendidikan dan para perancang kurikulum menyadari bahwa mata pelajaran matematika dapat memenuhi harapan dalam penyediaan potensi sumber daya manusia yang handal yakni manusia yang memiliki kemampuan bernalar secara logis, kritis, sistematis, rasional, dan cermat; mempunyai kemampuan bersikap jujur, objektif, kreatif dan terbuka; memiliki kemampuan bertindak secara efektif dan efisien; serta memiliki kemampuan bekerja sama sehingga memiliki kesanggupan untuk menjawab tantangan era globalisasi serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan masa yang akan datang.

Dan juga Atsnan (2016:1) berpendapat bahwa:

Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan. Demikian pentingnya, matematika dijuluki sebagai *queen of sciences* yang berarti ratunya para ilmu sekaligus pelayannya. Banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung pada matematika. Matematika memiliki peran yang penting bagi semua masyarakat modern untuk digunakan dalam berbagai bidang dan kebutuhan. Hal ini dapat dilihat dari penerapan matematika pada berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, perdagangan, teknologi, dan sebagainya.

Meski banyak yang berkata bahwa matematika adalah pelajaran paling sulit bahkan banyak yang kurang menyukai pelajaran matematika. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nuri (2018: 4) bahwa: "Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa menyukai mata pelajaran matematika. Matematika menjadi momok yang menyeramkan dan siswa cenderung menghindarinya". Akan tetapi matematika wajib dipelajari karena matematika sangatlah penting dalam peningkatan perkembangan teknologi pada masa kini. Dalam matematika bukan saja dituntut sekedar berhitung tetapi juga harus dapat berpikir kritis, bernalar, dan membentuk kepribadian siswa dalam menghadapi permasalahan pemahaman konsep pada kelas X khususnya pelajaran matematika.

Trigonometri adalah materi matematika yang di pelajari di kelas X Sekolah Menengah Atas, dimana dalam materi Trigonometri terdapat kompetensi dasar yaitu menyelesaikan masalah menggunakan aturan sinus dan kosinus. Aturan sinus adalah bagian dari materi Trigonometri akan tetapi masih terdapat masalah dalam Trigonometri. Menurut informasi yang didapat dari Guru yang mengajar di Sekolah mitra, Ini disebabkan oleh lemahnya kemampuan pemahaman konsep dan penalaran dalam pembelajaran matematika siswa. Dalam hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Fuadi (2016:49) bahwa : "Untuk mengurangi lemahnya kemampuan pemahaman konsep dan penalaran dalam pembelajaran matematika siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga apa yang sedang dipelajari menjadi lebih bermakna baginya". Sesuai dengan hasil penelitian yang di publikasikan oleh Ahdar (2016:139) bahwa: "Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran matematika di kelas X TKJ SMKN 1 Parigi karakteristik siswa kurang aktif dalam

pembelajaran dan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta metode dan cara mengajar guru yang kurang tepat dalam pembelajaran menyebabkan siswa tidak memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah”.

Masalah dalam pembelajaran tersebut mungkin juga terjadi di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan. Berdasarkan informasi dari guru yang mengajar di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan, banyak siswa kesulitan menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan aturan sinus. Adapun kesulitan yang di alami siswa adalah siswa sulit mengerjakan soal operasi bilangan akar dan siswa sulit menghitung nilai sudut yang bukan sudut istimewa.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah siswa tersebut dalam pembelajaran Trigonometri khususnya dalam materi aturan sinus di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan yaitu dengan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam tugas mengajar dan juga tugas belajar peserta didik. Salah satu alternatif dalam mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi aturan sinus diharapkan siswa lebih aktif dan akan mendorong berkembangnya pemahaman siswa terhadap prinsip, nilai, dan proses matematika. Dalam model pembelajaran *Direct Instruction* Guru sebagai pusat pembelajaran dan sebagai kendali informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Shoimin (2016:64) berpendapat bahwa:

Direct instruction atau pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dan dalam model pembelajaran *Direct Instruction* Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Juga merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.

Dengan model pembelajaran *Direct Instruction* Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu dan dapat Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara ini.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah Sehari-hari Menggunakan Aturan Sinus Dengan Model Pembelajaran Direct Instruction Di Kelas X SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan di Indonesia masih bermasalah ditinjau dari rendahnya kualitas pendidikan.
2. Pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru.
3. Masih terdapat masalah dalam pembelajaran trigonometri ditinjau dari hasil belajar siswa.
4. Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan masih bermasalah ditinjau dari kurangnya pemahaman siswa dalam aturan sinus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah maka dibatasi masalah yaitu : Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan model pembelajaran Direct Instruction di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apakah Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan model pembelajaran *direct instruction* di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Agar diketahui Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan model pembelajaran *direct instruction* di

kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Agar diketahui Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Agar diketahui manakah lebih baik Kemampuan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan aturan sinus dengan model pembelajaran *direct instruction* lebih baik daripada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019

